

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa remaja berbagai mitos mengenai seksualitas banyak berkembang. Pada masa ini banyak muncul pertanyaan seputar seksualitas yang membutuhkan jawaban tepat dan faktual sehingga para remaja mendapatkan arahan yang benar.

Sebagai salah satu aspek perkembangan psikososial yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, seksualitas merupakan hal yang menarik bagi banyak orang. Memasuki era informasi setiap orang memiliki kemudahan untuk mengakses berbagai jenis informasi termasuk mengenai seksualitas. Perkembangan teknologi menjadi pedang bermata dua dimana penggunaannya harus benar-benar bertanggung jawab untuk menghindari sisi negatif dari begitu mudahnya akses terhadap informasi. Kemudahan akses terhadap video atau gambar-gambar seksual melalui internet tentu akan mempengaruhi hasrat seksual seseorang. Menurut ibu Adriana S. Ginanjar, Psikolog dari Universitas Indonesia, seringkali terpapar stimulus seksual akan meningkatkan hasrat seksual seseorang yang dapat mengarah pada aktivitas seksual. Orang-orang yang terpapar stimulus seksual ini umumnya akan mencari cara untuk menyalurkan hasrat seksualnya. Jika tidak ada tempat pelampiasan yang tepat, maka mereka akan mencari cara yang dianggap mudah, salah satunya ialah dengan melampiaskannya pada anak-

anak yang dianggap lemah dan tidak berdaya. (“Anak rentan jadi korban pelecehan seksual”, 2013).

Mendukung pernyataan tersebut, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Briere dan Eliot mengungkapkan bahwa satu dari tiga perempuan dan satu dari tujuh laki-laki mengalami perlakuan kasar secara seksual atau pelecehan seksual (*sexual abuse*) sebelum usia 18 tahun (Tabachnick, 2007). Mirisnya, sebanyak 90% dari kasus *sexual abuse* yang terjadi pada anak dilakukan oleh orang yang diketahui dan dipercaya oleh anak (Tabachnick, 2007). Fakta ini membuka mata bahwa kenyataannya siapapun dapat melakukan *sexual abuse* pada anak. Tidak hanya orang asing atau orang yang mencurigakan, namun juga orang-orang disekitar anak yang dikenal dan dipercaya oleh anak (Tabachnick, 2007).

Sebuah surat kabar menyatakan bahwa jumlah pelecehan seksual pada anak ternyata lebih besar dibanding yang dilaporkan ke pihak berwenang. Padahal, pelecehan seksual pada anak bisa sangat memengaruhi jiwa mereka. Para korban pelecehan seksual dapat memiliki perasaan tak berharga, merasa rendah diri, atau memiliki pandangan seksualitas yang menyimpang. Mereka juga mungkin akan memiliki kecenderungan menarik diri dan curiga terhadap orang dewasa bahkan mencoba bunuh diri (“Risiko yang Bakal Dialami Anak Korban Kekerasan Seksual”, 2014). Selain resiko diatas, Ketua KPAI Badriyah Fayumi yang biasa menangani kasus *sexual abuse* pada anak menyatakan bahwa para korban *sexual abuse* juga dapat mengalami gangguan tumbuh kembang seperti trauma psikologis dan depresi yang mendalam. Korban bahkan juga akan mendapat stigma negatif serta terancam mengalami penyakit kelamin dan

gangguan reproduksi. Menurut beliau keluarga, sekolah, dan lingkungan belum mampu melakukan pencegahan dan penanganan secara efektif, sistemik, dan sinergis (“KPAI menilai korban kekerasan seksual kurang dilindungi”, 2013).

Terkait hal tersebut, WHO memperkirakan bahwa 150 juta anak perempuan dan 73 juta anak laki-laki dibawah 18 tahun pernah mengalami pemaksaan hubungan seksual atau bentuk kejahatan seksual lainnya yang meliputi kontak fisik. Kebanyakan dari kejahatan seksual ini dilakukan oleh anggota keluarga atau orang lain yang tinggal atau mengunjungi tempat tinggal anak-orang-orang yang dipercaya oleh anak-yang seringkali memiliki tanggung jawab terhadap anak (*Ministry of Women and Child Development Government of India*, 2007).

Di Indonesia, pada akhir tahun 2013 Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyebutkan bahwa terjadi 3.023 kasus pelanggaran hak anak dimana 58% atau 1.620 merupakan korban kejahatan seksual. Sekretaris Jenderal Komnas PA Samsul Ridwan melalui siaran persnya mengungkapkan bahwa jika dibandingkan dengan tahun 2012, pada tahun 2013 terjadi peningkatan tajam hingga mencapai 60%, dimana korban paling banyak merupakan anak perempuan dan rata-rata berasal dari kelas ekonomi bawah. Dilihat dari klasifikasi usia, dari 3.023 kasus tersebut, sebanyak 1.291 kasus (45%) terjadi pada anak berusia 13 hingga 17 tahun, korban berusia 6 hingga 12 tahun sebanyak 757 kasus (26%), dan usia 0 hingga 5 tahun sebanyak 849 kasus atau 29% (“1.620 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual pada 2013”, 2013). Beberapa kasus diatas menunjukkan adanya kecenderungan pihak-pihak tertentu memanfaatkan anak di

bawah umur sebagai objek pelampiasan hasrat seksual karena dianggap tidak berdaya.

Sexual abuse tidak hanya dialami oleh anak-anak yang mengalami perkembangan normal. Pada penyandang disabilitas intelektual, perubahan fisik pada masa pubertas akan mempengaruhi peningkatan ketertarikan dan daya tarik seksual, namun keterbatasan kapasitas kognitif mereka dalam memahami perubahan tersebut ternyata banyak dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Pelaku *sexual abuse* pada kelompok ini biasanya ialah seseorang yang dikenal dan dipercaya anak seperti orangtua, saudara kandung, guru, pengasuh, pemuka agama, ataupun pelatih (Skarberk, Hahn, dan Parrish, 2009).

Data penyandang disabilitas kognitif di Indonesia yang dirilis Kementerian Sosial pada tahun 2012 ialah sejumlah 290.837 (13,68%), sedangkan penyandang tuna daksa dan tuna grahita sebesar 149.458 (7,03%). Dilihat dari kategori usia, jumlah penyandang disabilitas secara umum yang berusia antara 10-14 tahun berjumlah kurang lebih 73.231 jiwa (Kemensos, 2012). Data ini menunjukkan jumlah warga penyandang disabilitas intelektual yang cukup besar dan membutuhkan perhatian serius dalam penanganannya termasuk dalam hal pencegahan pelecehan seksual.

Terkait dengan *sexual abuse* pada penyandang disabilitas intelektual, beberapa penelitian menunjukkan bahwa hampir 80% korban penyandang disabilitas intelektual mengalami pelecehan lebih dari satu kali dan hanya 20%

dari kejadian tersebut yang dilaporkan (Sobsey dan Doe, 1991; Reyerson, 1984 dalam dalam Levy dan Packman, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Sobsey (1988) menunjukkan bahwa dari 100 kasus *sexual abuse*, 54% dari korban ialah penyandang disabilitas intelektual. Selanjutnya, wawancara terbuka yang dilakukan Stromsness (1993) terhadap 27 perempuan dengan disabilitas intelektual menghasilkan data bahwa 80% dari mereka telah mengalami *sexual abuse* setidaknya satu kali. Kontak seksual secara langsung melibatkan 71% dari kasus sedangkan kontak secara tidak langsung seperti pemaksaan melihat pornografi, pemaksaan berpose telanjang, dilihat ketika tidak berpakaian, atau diperlihatkan organ genital pelaku mencapai 29% dari kasus (Lumley, dkk., 1998).

Di Indonesia, salah satu kasus pelecehan terhadap penyandang disabilitas intelektual yang sempat terungkap ialah kejadian di salah satu Sekolah Luar Biasa Negeri Garut Kota dimana para siswa penyandang disabilitas intelektual menjadi korban kekerasan seksual oleh gurunya sendiri. Kasus ini terungkap saat para orang tua siswi melaporkan salah satu guru telah berbuat tak senonoh kepada anak-anak mereka. Peristiwa pelecehan terjadi usai pelajaran olah raga, dimana para siswi yang lemah mental ini dipanggil satu per satu ke dalam kelas kemudian disuruh duduk di kursi. Korban kemudian digerayangi bahkan ada yang disetubuhi oleh guru tersebut (“Korban Pencabulan Guru SLB Jadi 7 Siswi”, 2013). Kasus pelecehan seksual terhadap anak di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di tempat yang seharusnya

aman bagi anak, sekaligus membuktikan bahwa resiko terjadinya pelecehan seksual ternyata sangat dekat dengan anak.

Diluar keterbatasannya secara intelektual, tidak banyak yang mengetahui bahwa penyandang disabilitas intelektual akan berkembang melalui level perkembangan fisik yang sama. Bagi remaja dengan *developmental disabilities*, terutama remaja dengan disabilitas intelektual, transisi menuju masa dewasa sangat menantang mengingat mereka menghadapi berbagai rintangan yang lebih besar untuk mencapai tugas-tugas perkembangan bila dibandingkan dengan anak lain pada umumnya. Besarnya tantangan yang harus dihadapi disebabkan karena kemampuan dalam hal kemandirian, mengembangkan hubungan dengan remaja lain, serta pengalaman seksualitas mereka terhambat oleh kondisi medis dan kebutuhan supervisi dari orang dewasa (Erikson, 1950; Hallum, 1995; Havighurst, 1953 dalam Betz, 2007).

Awal dimulainya pubertas pada individu dengan disabilitas intelektual sangat bervariasi. Perkembangan seksual mereka juga akan terjadi pada usia kronologis yang lebih akhir. Mayoritas penyandang disabilitas intelektual mengembangkan karakteristik perkembangan seksual sekunder yang normal namun membutuhkan bantuan untuk memahami perubahan tersebut. Saat ini diketahui bahwa intensitas ketertarikan dan hasrat seksual pada penyandang disabilitas intelektual ringan dan sedang bervariasi sama seperti populasi normal (Morano, 2001).

Munculnya ciri seksual sekunder pada masa pubertas menandai perubahan tubuh seorang anak menjadi remaja. Perubahan ini sering menimbulkan

kecemasan karena ketidaktahuan mengenai seperti apakah bentuk tubuh pada akhirnya. Pada penyandang disabilitas intelektual, terjadinya perubahan fisik dan biologis ini, tidak diikuti oleh perkembangan proses intelektual mereka ke arah fase pemikiran kognitif selanjutnya. Sehingga mereka akan mengalami kesulitan untuk memahami pengalaman seksual yang sedang mereka alami (Katz & Latzcano-Ponce, 2008).

Secara fisik, penyandang disabilitas intelektual ringan sebenarnya sangat mirip dengan anak-anak lain. Umumnya mereka tidak memiliki karakteristik fisik dan pola perilaku tertentu yang membedakan dengan anak lain. Perbedaan yang cukup signifikan terletak pada fungsi intelektual mereka yang lambat dalam belajar. Sehingga, secara akademis nilai mereka juga berada dibawah level usia kronologisnya (Roy, 2012). Salah satu penyebab kondisi ini ialah karena penyandang disabilitas intelektual memiliki kelemahan dalam proses berpikir abstrak yang akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan penalaran kompleks, pemecahan masalah, berpikir simbolis, serta kemampuan untuk memikirkan objek, prinsip, dan ide yang tidak hadir secara fisik (Lindblad, 2013).

Dikisahkan oleh Purwanti, seorang aktivis dan advokat bagi kaum difabel, persepsi masyarakat umum terhadap penyandang disabilitas masih *nyinyir*. Fungsi fisik yang tidak normal membuat mereka jarang diposisikan sebagai manusia utuh. Pelecehan seksual terhadap kaum difabel tidak dilaporkan karena dianggap aib keluarga atau korban sengaja diterlantarkan. Purwanti juga tak jarang menemukan keluarga yang memilih melakukan sterilisasi pada rahim korban

karena sempat hamil akibat pemerkosaan. Padahal, efek pemerkosaan pada penyandang disabilitas ialah kemungkinan munculnya trauma berat atau bahkan memicu hasrat seksualnya menjadi agresif. Purwanti menemukan banyak kasus pemerkosaan pada difabel justru diabaikan oleh keluarga, publik, serta penegak hukum. Padahal, pada sejumlah kasus tersebut, pelaku datang dari lingkungan sekitar korban, mulai kenalan, teman, tetangga, saudara, ayah hingga kakek. Pekerjaan pelaku pun beragam. Mulai dari kuli, wiraswasta, guru, pegawai, PNS, militer dan lainnya dimana kondisi ekonomi dan pendidikan pelaku bukan ukuran,” kata Purwanti (“Difabel Kerap Jadi Korban Diskriminasi Seksualitas”, 2014).

Penyandang disabilitas intelektual rentan mengalami *sexual abuse* dikarenakan berbagai faktor yang meliputi keterbatasan kognitif yang mengacu pada kurangnya pemahaman terhadap konsep seksualitas dan terjadinya pelecehan, kebutuhan untuk diterima oleh pelaku pelecehan atau memiliki hubungan ketergantungan dengan pelaku pelecehan, kurangnya keterampilan komunikasi, serta keyakinan para pelaku pelecehan bahwa korban tidak akan dipertimbangkan sebagai saksi yang reliabel untuk kasusnya sendiri (Pasha, 2009). Selain itu, disebutkan beberapa faktor lain seperti ketergantungan seumur hidup para penyandang disabilitas intelektual terhadap bantuan atau pengasuhan orang lain, latihan kepatuhan, keterampilan sosial yang kurang adekuat, serta kurangnya pendidikan seksual yang menyeluruh pada akhirnya memperkuat kesempatan terjadinya pelecehan (Levy dan Packman, 2004).

Secara sosial, penyandang disabilitas intelektual memiliki sedikit teman dan kesulitan untuk memiliki teman baru. Hal ini membuat mereka memiliki keinginan yang kuat untuk menyenangkan orang lain sehingga meningkatkan resiko terjadinya eksploitasi (Schor, 1987 dalam Levy dan Packman, 2004).

Anak perempuan dengan disabilitas intelektual memiliki peluang untuk menjadi korban karena mereka memiliki keinginan yang tinggi untuk mempunyai teman, namun tidak mampu mengenali dan menilai motivasi dari teman. Akibatnya, mereka mungkin akan menoleransi perilaku yang mengarah pada eksploitasi seksual untuk menjaga hubungan dengan teman (Tsui, 2008). Isolasi sosial dan emosional yang dialami penyandang disabilitas intelektual membuat mereka memandang bahwa perhatian fisik yang tidak diinginkan ialah lebih baik dibandingkan dengan tidak adanya perhatian sama sekali. McCabe dan Cummins (1996) mencatat bahwa 13% penyandang disabilitas intelektual dewasa menyatakan memiliki perasaan positif terhadap *sexual abuse* (McCabe dan Cummins, 1996 dalam Levy dan Packman, 2004).

Dari sisi keluarga, beberapa peneliti menemukan penyebab kurangnya pendidikan seksual pada anak-anak dan orang dewasa dengan disabilitas intelektual ialah karena beberapa orangtua memiliki pandangan yang kuat bahwa anak-anak mereka yang mengalami disabilitas intelektual tidak perlu diajarkan mengenai isu-isu seksual (Pipier, 1976 dalam Katalinic, dkk., 2012). Orangtua lainnya ragu mengenai teknik yang tepat untuk memberikan pendidikan seksual bagi anak-anak mereka yang mengalami disabilitas intelektual (Alcorn, 1974; Hammar, Wright, & Jensen, 1967 dalam Katalinic, dkk., 2012). Selain penyebab

diatas, banyak orangtua disibukkan dengan berbagai permasalahan sehari-hari sehingga tidak memiliki waktu untuk membicarakan seksualitas dengan anak-anaknya yang berkebutuhan khusus (Katalinic, dkk., 2012).

Dari segi kognitifnya, keterbatasan kapasitas kognitif pada penyandang disabilitas intelektual membuat mereka tidak mampu menerima informasi seksualitas melalui metode yang digunakan secara umum, sehingga sering tidak mendapatkan program pendidikan untuk pemahaman seksualitas dan pencegahan pelecehan seksual yang biasa didapatkan anak lainnya di sekolah. Artinya, berdasarkan fakta tersebut, kelompok anak-anak ini lebih rentan terhadap kekerasan seksual dibandingkan anak-anak yang tidak mengalami disabilitas intelektual (Katalinic, dkk., 2012).

Review yang dilakukan oleh Levy & Packman (2004) mengindikasikan bahwa karakteristik unik yang ada pada level fungsi kognitif dan kelompok usia nampak mempengaruhi kecenderungan resiko menjadi korban *sexual abuse*, dimana para penyandang disabilitas intelektual ringan memiliki resiko terbesar mengalaminya. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan kontak dengan komunitas, namun memiliki sedikit teman dan kesulitan dalam menambah teman baru. Kondisi ini membuat mereka memiliki keinginan yang kuat untuk menyenangkan orang lain agar dapat bergabung di dalamnya (Levy & Packman, 2004).

Menghadapi ancaman resiko tersebut, berbagai usaha perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini. Terkait metode penyampaian materi bagi siswa dengan disabilitas intelektual, sebagian besar guru baik di kelas reguler maupun

kelas khusus masih lebih menekankan pada penggunaan isyarat verbal padahal efektivitas penggunaan instruksi verbal pada penyandang disabilitas intelektual telah dipertanyakan karena keterbatasan mereka dalam hal bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nailos, dkk (1994) menunjukkan bahwa saat stimulus yang diberikan tidak familiar dengan subjek penyandang disabilitas intelektual, prosedur instruksi yang menggunakan komponen visual ditemukan memberikan hasil yang lebih maksimal dibandingkan dengan penggunaan komponen verbal saja (Nailos, Whitman, Maxwell, 1994). Berdasarkan fakta bahwa penyandang retardasi mental mengalami gangguan komunikasi reseptif dan ekspresif yang lebih tinggi dibandingkan orang normal, beberapa penelitian menyarankan bahwa jika dibandingkan dengan pengajaran verbal, teknik nonverbal, khususnya teknik pengajaran visual akan lebih tepat digunakan untuk kelompok ini (Mansdorf, 1977; Rosenthal & Kellogg, 1973; Smith & Meyers, 1979 dalam Nailos, Whitman, Maxwell, 1994).

Pemberian materi pendidikan seksual bagi penyandang disabilitas intelektual sebaiknya tidak diberikan secara individual, namun dalam format kelompok. Bentuk ini dirasa lebih efektif karena suasana kelas akan nampak seperti kelas yang 'normal', tersedia kesempatan untuk interaksi, serta setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman teman-temannya (Fisher, dkk., 1985).

Sejumlah peneliti menekankan bahwa *behavior skill training* merupakan metode yang efektif untuk mengajarkan keterampilan pencegahan bagi individu penyandang disabilitas (Lumley & Miltenberger, 1997 dalam Morrison, dkk.,

2004). Para peneliti mengungkapkan bahwa program pencegahan yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas harus meliputi keterampilan perlindungan diri seperti kemampuan mengenali situasi yang berpotensi bahaya, merespon pelecehan dengan menolak secara verbal dan atau lari dari situasi, serta melaporkan pelecehan yang terjadi (Muccigrosso, 1991; Sobsey & Mansell, 1990 dalam Morrison, dkk., 2004). Pelaksanaan *behavior skill training* dalam bentuk kelompok kecil memiliki keuntungan seperti setiap anggota kelompok belajar dengan melihat *rehearsal* yang dilakukan anggota lain beserta *feedback* yang diterima (Miltenberger, 2008)

Melihat tingginya *resiko sexual abuse* pada penyandang disabilitas intelektual dan minimnya pendidikan seksual bagi mereka, maka penelitian ini akan memberikan pendidikan seksual berupa pencegahan terhadap terjadinya *sexual abuse* pada penyandang disabilitas intelektual ringan dalam bentuk kelompok kecil dengan memberikan pemahaman mengenai bagian tubuh pribadi dan bagian tubuh yang tidak pribadi, cara-cara menolak sentuhan yang tidak diinginkan, serta menyampaikan kejadian yang dialami kepada orang dewasa yang dipercaya. Dalam hal ini, akan digunakan media visual, metode *behavior skill training*, serta *in situ training* untuk mempermudah siswa dengan disabilitas intelektual ringan memahami beberapa konsep baru mengenai seksualitas dan perlindungan diri serta melakukan generalisasi keterampilan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah apakah program ‘Tubuhku:, Kukenal & Kujaga’ dapat meningkatkan keterampilan pencegahan *sexual abuse* pada penyandang disabilitas intelektual ringan di masa pubertas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui apakah program ‘Tubuhku: Kukenal & Kujaga’ dapat meningkatkan keterampilan pencegahan *sexual abuse* pada penyandang disabilitas intelektual ringan di masa pubertas

1.4 Batasan Masalah

Luasnya bahasan mengenai seksualitas membuat perlunya pembatasan terhadap bidang penelitian. Batasan masalah pada penelitian ini ialah:

Program “Tubuhku: Kukenal & Kujaga” ialah program pendidikan seksual bagi penyandang disabilitas intelektual ringan mengenai pengenalan bagian-bagian tubuh dan keterampilan pencegahan terjadinya *sexual abuse* yang dikemas melalui media visual, *behavior skill training*, dan *in situ training*. Sedangkan keterampilan pencegahan *sexual abuse* ialah keterampilan yang diberikan bagi penyandang disabilitas intelektual ringan yang berada pada masa pubertas untuk mencegah terjadinya *sexual abuse* pada mereka.

1.5 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian dengan partisipan penyandang disabilitas intelektual telah dilakukan di luar negeri dengan jumlah subjek dan usia yang berbeda-beda.

Diantaranya

- a. penelitian oleh *Arc of Maryland* dengan judul *Personal SPACE*. Penelitian dilakukan terhadap perempuan penyandang disabilitas intelektual dengan topik yang sangat luas meliputi definisi seksualitas, hubungan yang sehat, *sexual harassment*, *sexual assault*, kekerasan domestik, pengetahuan mengenai kekerasan, serta perencanaan keamanan. Dalam kaitannya dengan program pencegahan *sexual assault*, ketrampilan yang diberikan diantaranya ialah pemahaman mengenai sentuhan yang pantas dan tidak pantas serta kemampuan mengidentifikasi orang-orang yang dapat dipercaya untuk diberikan keterangan mengenai peristiwa yang terjadi (Barger, dkk., 2009).
- b. Penelitian pencegahan kekerasan dengan judul '*Taking Care of Me*' oleh Bowen (2000). Penelitian ini dilakukan kepada 6-8 perempuan dengan topik meliputi: hidup dalam komunitas, kesadaran akan terjadinya kekerasan, pencegahan kekerasan, serta coping setelah menjadi korban kekerasan (Barger, dkk., 2009).
- c. Penelitian oleh Johnson, dkk (2001) mengenai kesehatan dan penyandang disabilitas dengan judul '*Living Saver Lives*' bertujuan untuk memahami persepsi penyandang disabilitas intelektual mengenai hubungan dan seksualitas mereka. Mereka mengembangkan intervensi untuk

meningkatkan pengambilan keputusan yang aman terkait dengan isu-isu hubungan dan seksualitas (Johnson dkk., 2002 dalam Barger, dkk., 2009).

- d. Penelitian oleh Khemka dan Hickson (2000, 2005) mengenai pengambilan keputusan pada penyandang disabilitas intelektual dengan melibatkan 36 perempuan penyandang disabilitas intelektual sebagai partisipan (Barger, dkk., 2009)
- e. Penelitian oleh Lumley dkk., mengenai pencegahan kekerasan pada perempuan penyandang disabilitas intelektual. Kriteria partisipan yang digunakan ialah ialah perempuan penyandang disabilitas intelektual ringan hingga sedang, berusia 30-42, dan belum menikah. Sejumlah enam orang berpartisipasi dalam penelitian ini. Pelatihan berfokus pada pencegahan pelecehan atau kekerasan oleh *caregiver*. Partisipan diajarkan untuk menolak permintaan secara verbal, meninggalkan situasi, serta menyampaikan kejadian pada orang dewasa yang dipercaya (Lumley, dkk., 1998).
- f. Beberapa penelitian lain ialah mengenai penggunaan BST untuk mengajarkan keterampilan pencegahan penculikan dan *sexual abuse* pada orang dewasa penyandang disabilitas intelektual (Haseltine & Miltenberger, 1990; Lumley, Miltenberger, Long, Rapp, & Roberts, 1998; Miltenberger, Roberts et al., 1999 dalam Miltenberger, 2008). Dalam beberapa kasus, digunakan *in situ training* untuk membantu anak atau individu penyandang disabilitas intelektual mempelajari keterampilan dan menggunakannya pada situasi alamiah (Johnson et al., 2005, 2006 dalam Miltenberger, 2008)

g. Jones and Kazdin (1980) serta Jones, Kazdin, and Haney (1981) menggunakan prosedur BST untuk mengajari anak keterampilan darurat kebakaran (Miltenberger, 2008).

Sedangkan di Indonesia, temuan penelitian mengenai seksualitas masih terbatas pada bentuk perilaku seksual seperti beberapa penelitian berikut:

- a. Perilaku Seksual Anak Usia Pra Remaja Di Sekitar Lokalisasi dan Faktor yang Mempengaruhinya. Penelitian ini dilakukan oleh Amaliyasari, dkk (Amaliyasari & Puspitasari, 2008).
- b. Perilaku Seksual Anak Jalanan Ditinjau dengan Teori *Health Belief Model* (HBM) yang dilakukan oleh Dwijayanti dan Herdiana, dkk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komponen HBM yang dapat digunakan untuk memahami perilaku seksual anak jalanan sehingga dapat diketahui proses dan latar belakang dari perilaku seksual mereka (Dwijayanti & Herdiana, 2011)
- c. Perilaku Seksual Remaja Retardasi Mental oleh Retnaningtyas dan Setyaningsih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang perilaku remaja retardasi mental, untuk menemukan faktor-faktor penyebab perilaku seksual remaja retardasi mental, dan bagaimana cara penanganan yang dilakukan guru dan orang tua serta kesulitan yang dialami guru dan orang tua dalam menangani perilaku seksual remaja retardasi mental (Retnaningtyas & Setyaningsih, 2009)

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan baik di dalam ataupun diluar negeri, penulis belum menemukan penelitian terkait pencegahan *sexual abuse*

pada penyandang disabilitas intelektual yang sedang mengalami pubertas. Sehingga, penelitian ini dipandang penting untuk dilakukan

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan psikologi khususnya dalam hal pendidikan seksualitas pada anak-anak disabilitas intelektual ringan

1.6.2 Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis dari dilakukannya penelitian ini ialah:

- a. Memberikan pendidikan mengenai perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan serta bagian tubuh yang bersifat pribadi dan tidak pribadi.
- b. Memberikan pendidikan seksualitas terutama keterampilan perlindungan diri bagi remaja dengan disabilitas intelektual ringan sebagai upaya preventif terjadinya *sexual abuse*.
- c. Memberikan referensi metode pendidikan seksual bagi guru dan orangtua mengenai cara yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai seksualitas dan perlindungan diri pada anak-anak pubertas penyandang disabilitas intelektual ringan.